

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, tetapi hasil yang ditunjukkan berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Arif Saputra (2017). Bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik Simple random sampling dan menghasilkan responden sebanyak 48 auditor. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *convenience sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit dan Kompetensi audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Murti dan Firmansyah (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Unit analisis yang akan diteliti adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, sedangkan unit observasi adalah para auditor. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor sebanyak 67 orang pada Kantor Akuntan Publik yang berdomisili di Kota Bandung. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang dilakukan penelitian ini adalah metode explanatory. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Agneus Shintya, dkk (2016). Penelitian ini membahas pengaruh kompetensi, independensi dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta menggunakan analisis regresi berganda. Subjek dalam penelitian auditor yang terdaftar di Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014 di wilayah Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis. Adapun teknik pengambilan sampel dengan pendekatan *random sampling*. Sampel penelitian ini dengan responden sebanyak 100 responden pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yang terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu kualitas audit dan variabel independen yaitu, kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Nur Ramadhan (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, pengalaman, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan deskriptif verifikatif dan kausalitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, pengalaman dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial, kompetensi auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Widyaastuti (2014). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh integritas, objektivitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan survei selama bulan

Januari – Maret 2014. Responden sebanyak 82 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, tetapi variabel objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Yaniartha (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Serta menggunakan kuesioner yang disebarakan ke seluruh auditor pada KAP di Bali. Metode penentuan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan menyebarkan sebanyak 76 kuesioner, namun yang dapat digunakan hanya 56. Penelitian ini menemukan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel *time budget pressure* berpengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Wedari (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati dampak pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit. Populasi yang dipertimbangkan dalam penelitian ini terdiri dari auditor aktif yang bekerja di kantor akuntan publik di Indonesia. Kami menggunakan *convenience sampling* sebagai metode pengambilan sampel kami. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 175 auditor. Dengan menggunakan regresi linier berganda. Pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan akuntabilitas memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit, tetapi dampak integritas dan kompetensi pada kualitas audit tidak signifikan secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Dahlia Iryani (2017). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui kompetensi auditor terhadap kualitas audit, 2. Untuk mengetahui independensi auditor terhadap kualitas audit, 3. Untuk mengetahui profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan Program Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) program Ver.21:00. Subjek penelitian ini adalah 18 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan

dengan jumlah responden sebanyak 97 responden. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada rumusan dan tujuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Kompetensi auditor dalam melaksanakan audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia Selatan. Jakarta, sehingga semakin kompeten seorang auditor, semakin baik kualitas auditnya, 2. Independensi auditor dalam melakukan audit berdampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, sehingga semakin tinggi sikap independensi auditor semakin tinggi kualitas audit, 3. Profesionalisme auditor dalam melakukan audit memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, sehingga semakin tinggi profesionalisme auditor, semakin tinggi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Furiady and Kurnia (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, motivasi, akuntabilitas, dan obyektivitas terhadap audit untuk auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, Akuntabilitas dan Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan meningkatkan kompetensi auditor, auditor memiliki pengetahuan yang lebih dalam dan memberikan penilaian yang lebih baik untuk mencapai kualitas audit. Akuntabilitas akan membuat auditor memberikan upaya terbaik dalam melakukan audit. Objektivitas dapat membantu auditor untuk dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan pihak lain.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Tahun Penelitian	Topik Pembahasan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dian Arif Saputra (2017)	Variabel: Independensi Auditor (X1), Kompetensi Auditor (X2), Kualitas Audit (Y) Metode Penelitian: Kuesioner, Simple random sampling, <i>convenience sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit dan Kompetensi audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.
2.	Murti dan Firmansyah (2017).	Variabel: Independensi Auditor (X1), Kualitas Audit (Y) Metode Penelitian: probability sampling, data primer dan data sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit
3.	Agneus Shintya, dkk (2016).	Variabel: Kompetensi (X1), Independensi (X2), Tekanan Anggaran Waktu (X3), Kualitas Audit (Y) Metode Penelitian: Random sampling, dengan menyebarkan kuesioner.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
4.	Adhi Nur Ramadhan (2018)	Variabel: Kompetensi (X1), Pengalaman (X2), Profesionalisme auditor (X3), Kualitas Audit (Y) Metode Penelitian: <i>convenience sampling</i> , regresi linear berganda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, pengalaman dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial, kompetensi auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5.	Susilo dan	Variabel: Integritas (X1),	Hasil penelitian ini menunjukkan

	Widyaastuti (2014)	Objektivitas (X2), Profesionalisme Auditor (X3), Kualitas Audit (Y). Metode Penelitian: analisis regresi berganda, pengujian hipotesis.	bahwa variabel integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, tetapi variabel objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Ningsih dan Yaniartha (2013)	Variabel: Kompetensi(X1), Independensi (X2), dan <i>Time budget pressure</i> (X3), Kualitas Audit (Y). Metode Penelitian: Kuesioner, <i>Purpose Sampling</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel time budget pressure berpengaruh negatif.
7.	Ningrumand Kusumaning (2017)	Variabel: Pengalaman kerja (X1), Independensi (X2), Objektivitas (X3), Integritas (X5), Kompetensi (X6), Akuntabilitas (X7), Kualitas Audit (Y). Metode Penelitian: Convenience sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan akuntabilitas memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit, tetapi dampak integritas dan kompetensi pada kualitas audit tidak signifikan secara statistik.
8.	Lia Dahlia Iryani (2017).	Variabel: Kompetensi Auditor (X1), Independensi Auditor (X2), Profesionalisme Auditor (X3), Kualitas Audit (Y). Metode Penelitian: Multiple Linear Regression	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Kompetensi auditor dalam melaksanakan audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia Selatan. Jakarta, sehingga semakin kompeten seorang auditor, semakin baik kualitas auditnya, 2. Independensi auditor dalam melakukan audit berdampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, sehingga semakin tinggi sikap independensi auditor semakin tinggi kualitas audit, 3. Profesionalisme auditor dalam melakukan audit memiliki

			dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, sehingga semakin tinggi profesionalisme auditor, semakin tinggi kualitas audit.
9.	Furiady and Kurnia (2015).	Variabel: Kompetensi (X1), Akuntabilitas (X2), Objektivitas (X3), Kualitas Audit (Y). Metode Penelitian: Multiple Linear Regression	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, Akuntabilitas dan Objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan meningkatkan kompetensi auditor, auditor memiliki pengetahuan yang lebih dalam dan memberikan penilaian yang lebih baik untuk mencapai kualitas audit. Akuntabilitas akan membuat auditor memberikan upaya terbaik dalam melakukan audit. Objektivitas dapat membantu auditor untuk dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan pihak lain.

Sumber : data diperoleh dari beberapa jurnal

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Auditing

Mulyadi dan Puradiredja dalam Sunyoto (2014:5) memberi definisi bahwa:

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Pengertian Auditing menurut Agoes (2012:4) adalah:

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2013:9) Pengertian audit adalah:

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan keterjadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:16), jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (Operational Audit) Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif
2. Audit Ketaatan (Compliance audit) Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. **Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)** Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Auditing

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Adapun manfaat audit (Abdul Halim, 2015:64-65) yang dibedakan ke dalam 2 (dua) kategori yakni:

1. **Manfaat Ekonomis Audit**
 - a. Meningkatkan kredibilitas perusahaan
 - b. Meningkatkan efisiensi dan kejujuran
 - c. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
 - d. Mendorong efisiensi pasar modal.
2. **Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan**

- a. Preventive Control Tenaga akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit
- b. Detective Control
- c. Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
- d. Reporting Control Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan

2.2.1.4 Standar Audit

Auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing (PSA). Standar tersebut digunakan auditor sebagai pedoman pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, Standar Auditing Seksi 150, menjelaskan mengenai standar auditing yang terdiri dari:

- 1) Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
 - b. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar

yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disetujui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor harus memuat tanggung jawab yang dipikulnya.

2.2.2. Kompetensi

Standar umum pertama (IAI, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar *auditing* ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang *auditing*.

Dalam Institut Akuntan Publik Inonesia (IAPI, 2018:12) kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang

kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja serta jumlah jam kerja riil yang telah diperoleh. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor. Auditor harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pelatihan berkelanjutan.

Menurut Alvin A. Arens et.al (2013:42) mendefinisikan kompetensi, “kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibanding auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan”.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/ pengetahuan (Knowledge), dan keterampilan (skill) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Menurut Tuanakotta (2011) mendefinisikan kompetensi merupakan keahlian seorang auditor diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor wajib memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2012:2) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya”.

Menurut Mulyadi (2010:58) bahwa dalam prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia (Prinsip Kelima: Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional), kompetensi diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkat kompetensi dan keyakinan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi seperti diisyaratkan oleh Prinsip Etika.

2.2.2.1.Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

Menurut Zwell (2008:26-58) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi seseorang. Faktor – faktor tersebut antara lain :

1. Keyakinan dan Nilai – nilai
2. Keterampilan
3. Pengalaman
4. Karakteristik kepribadian
5. Motivasi
6. Isu Emosional
7. Kemampuan Intelektual
8. Budaya Organisasi

2.2.2.2.Indikator Kompetensi

Adapun komponen-komponen yang harus dimiliki auditor yang kompeten Menurut Siti Rahayu dan Ely suhayati (2010:2) kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan(*Skill*)
2. Pengalaman
3. Pelatihan
4. Pengetahuan

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan *review* analisis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja.

Dalam Institut Akuntan Publik Inonesia (IAPI, 2018:13) Pengukuran kompetensi seorang auditor tidak mudah. Pada umumnya auditor merupakan lulusan program pendidikan akuntansi dari perguruan tinggi di Indonesia atau luar

negeri. Auditor harus memiliki sertifikasi profesi merupakan suatu indikator bahwa kompetensinya terukur dan diakui asosiasi, sehingga idealnya setiap auditor memiliki sertifikasi profesi dari IAPI.

2.2.3. Independensi

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) menyatakan bahwa independensi mencerminkan sikap tidak di bawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan. Sedangkan menurut Tuannakotta (2011:64) kalau independensi adalah mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan.

Independensi menurut Arens et al dalam Dian Arif Saputra (2012) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak biasa. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak biasa sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Pada penelitian ini peneliti mengukur independensi diukur dengan cara, yaitu:

- (1) Independensi dalam pikiran
- (2) Independensi dalam penampilan

Independensi dalam penampilan berarti adanya kesan dari masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen, sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi dalam penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik, untuk memperjelas kepentingan ini akan diberikan contoh seperti seorang akuntan yang kompeten dan independen akan melakukan audit pada sebuah perusahaan yang dewan direksi dan para manajernya adalah saudara atau kerabat dekatnya. Walaupun auditor tersebut benar-benar bersikap independen dikarenakan adanya hubungan darah atau kekerabatan yang dapat mengakibatkan rusaknya independensi.

- (3) Lamanya hubungan dengan klien

(4) Tekanan dari klien

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik, kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan mereka berpikir sehat (reasonable) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut, untuk menjadi independen auditor harus secara intelektual dan jujur, untuk diakui oleh pihak lain sebagai orang yang independen, audit harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan (Agoes, 2012:33).

Menurut Mulyadi (2014:26-27) Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilik kepentingan dalam perusahaan yang diaudit tersebut. Disamping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat menyebabkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah memperolehnya.

Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik 2011 seksi 220 PSA No. 04 Alinea 2, dijelaskan bahwa:

“Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan

umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun dalam hal ini disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga terhadap kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bilamana tidak demikian halnya, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya”.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan obyektif tidak memihak tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor.

Menurut Tuanakotta (2011:64) ada beberapa jenis-jenis independensi dalam auditing antara lain:

1. Independensi penyusunan program (*Programming Independence*)
Kebebasan auditor dalam mengontrol pemilihan teknik audit dan prosedur dan memperpanjang aplikasi para auditor mempunyai

wewenang untuk menyusun dan memilih teknik audit serta prosedur dan lamanya proses audit sesuai kebutuhan proses pemeriksaan yang akan dilakukan auditor sebelumnya.

2. Independensi investigasi (*Investigative Independence*)

Kebebasan auditor dalam mengontrol dalam memilih area, aktivitas, hubungan personal dan kebijakan manajemen untuk menjadi bahan pemeriksaannya. Auditor mempunyai wewenang dan kerahasiaan untuk memilih dimana ia akan melakukan proses audit tanpa tekanan dari pihak luar guna mendapatkan bahan yang diperlukan auditor dalam proses pemeriksaan klien.

3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)

Kebebasan auditor mengontrol dalam menyampaikan statment sesuai dengan hasil pemeriksaannya dalam rekomendasi atau opini sebagai hasil dari pemeriksaan auditor. Auditor mempunyai kebebasan dan wewenang tanpa intervensi dalam menyampaikan opini audit, hasil pelaporan akan disajikan sebagaimana hasil audit yang telah dilakukan auditor.

2.2.4. Profesionalisme Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Dijan Mardiaty dan Krisanti Jasmine Pratiwi (2019). Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Menurut Arens dkk (2014, hlm.96) profesional adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-Undang peraturan masyarakat. Arens dkk (2014, hlm.96) juga mengatakan bahwa kemahiran professional adalah auditor yang professional yang bertanggung jawab melaksanakan tugas sebagai individu dan pemenuhan tanggung jawab hukum dan regulasi dengan tekun dan saksama. Sebagai professional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan harus sempurna.

Dalam Kode etik akuntan profesional dalam IAI No. 150.1 Prinsip perilaku profesional mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk mematuhi

ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari setiap perilaku yang Akuntan Profesional tahu atau seharusnya tahu yang dapat mengurangi kepercayaan pada profesi. Hal ini termasuk perilaku, yang menurut pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang cukup, setelah menimbang semua fakta dan keadaan tertentu yang tersedia bagi Akuntan Profesional pada waktu itu, akan menyimpulkan, yang mengakibatkan pengaruh negatif terhadap reputasi baik dari profesi. 150.2 Dalam memasarkan dan mempromosikan diri dan pekerjaannya, Akuntan Profesional dilarang mencemarkan nama baik profesi. Akuntan Profesional bersikap jujur dan dapat dipercaya, serta tidak: (a) Mengakui secara berlebihan mengenai jasa yang ditawarkan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang diperoleh; atau (b) Membuat referensi yang meremehkan atau membuat perbandingan tanpa bukti terhadap pekerjaan pihak lain.

Drs. Amin, (2016:85) dalam bukunya menyatakan “Auditor harus bertanggung jawab secara professional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh kehati-hatian. Sebagai ilustrasi, perhatian mendalam termasuk pertimbangan akan kelengkapan kertas kerja, kecukupan bukti audit, serta ketetapan laporan audit. Sebagai seorang professional, auditor harus menghindarkan terjadinya kebocoran serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan.”

Menurut Arens (2010:87) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang–Undang dan peraturan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional akan meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi (Jusuf, 1997 dalam Herawaty, 2008). Hall (1986) dalam Sumardi dan Hardiningsih (2002) mengemukakan lima konsep dari profesionalisme, yaitu:

1. Hubungan dengan sesama profesi (community affiliation), yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya

organisasi formal dan kelompokkelompok kolega informal sebagai sumber ide utama dalam melaksanakan pekeJjaan.

2. Kewajiban sosial (social obligation) merupakan pandangan tentang pentingnya profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (belief self regulation), maksudnya bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
4. Dedikasi pada profesi (dedication) dicerminkan dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini merupakan ekspresi dari peneurahan diri yang total terhadap pekerjaan sehingga kompensasi utarna yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani setelah itu baru rnateri.
5. Kebutuhan untuk mandiri (autonomy demand) merupakan suatu pandangan bahwa seseorang yang profesional harus rnampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada earn pur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

2.2.4.1 Ciri-Ciri Profesionalisme Auditor

Menurut Mulyadi (2008:156) seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang profesional. Kualitas profesional ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati “piawai ideal”. Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ia tetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki piawai tersebut. Yang dimaksud dengan “piawai ideal” adalah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.

2. Meningkatkan dan memelihara “imej profesional”. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesional melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Profesional ditandai dengan rasa bangga akan profesi yang diembannya. Dalam hal ini akan muncul rasa percaya diri akan profesi tersebut.

2.2.4.2 Dimensi Profesionalisme

Menurut Irwansyah (2010:33) dalam Pria Andono Susillo dan Tri Widyastuti dapat dicerminkan kedalam lima hal, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi,
2. Pemenuhan kewajiban sosialnya,
3. Sikap kemandiriannya,
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi, dan
5. Kualitas hubungannya dengan sesama profesi. Auditor harus menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi sebagai bentuk perwujudan tanggungjawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

2.2.5. Kualias Audit

Mulyadi (2014:9) menyatakan bahwa secara umum kualitas audit ialah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan

tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika seseorang memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum dan standar pengendalian mutu.

Menurut Arens (2014:2) Audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan, audit harus dilakukan oleh orang yang berkompoten dan independen. Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2013:4) mendefinisikan auditing sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

2.2.5.1 Indikator Kualias Audit

Dalam Institut Akuntan Publik Inonesia (IAPI, 2018:10-11) Indikator kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh Akuntan Publik melalui KAP sesuai dengan kode etik dan standar profesi serta ketentuan hukum yang berlaku.

Indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi auditor
- b. Etika dan independensi auditor
- c. Penggunaan waktu personil kunci perikatan
- d. Pengendalian mutu perikatan
- e. Hasil reuiu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal
- f. Rentang kendali perikatan
- g. Organisasi dan tata kelola KAP; dan
- h. Kebijakan imbalan jasa

Dalam IAPI (2016:8) Manfaat Panduan indikator kualitas audit ini berlaku bagi KAP sebagai organisasi yang mewadahi para Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit dan jasa lainnya. Panduan ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong peningkatan kualitas audit sebagai berikut:

- a. pengguna jasa dalam pengambilan keputusan dalam penunjukan KAP yang sesuai dengan kebutuhan
- b. Akuntan Publik dalam rangka peningkatan kualitas jasa asuransi dan lainnya sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik, kode etik profesi akuntan publik, dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- c. KAP dalam rangka peningkatan kualitas tata kelola
- d. Regulator dalam rangka mendorong peningkatan kualitas informasi keuangan, dan
- e. Masyarakat umum yang memerlukan informasi tentang KAP.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Menurut Arens et al (2012).

Kompetensi menurut Tuanakotta (2011) yaitu keahlian seorang auditor diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor wajib memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens et al,2012).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Arif Saputra (2017). Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai oleh auditor apabila auditor memiliki

kompetensi yang baik, dimana kompetensi tersebut dilihat dari dua dimensi, yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Penelitian terdahulu oleh Agneus, dkk (2016). Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik kualitas yang dihasilkan.

Penelitian terdahulu oleh Ningsih dan Yaniartha (2013). Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

H1 : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi menurut Mulyadi (2010) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan independensi menurut Arens et al (2012) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak biasa. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Dian Arif Saputra (2017). Independensi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas audit. Adapaun untuk variabel independensi yang diproksikan dalam hubungan dengan klien, telaah rekan audit dan jasa non audit yang diberikan, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Tingkat independensi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian terdahulu dalam Agneus, dkk (2016). Independensi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas audit. Independensi auditor adalah kebebasan posisi auditor baik sikap maupun penampilan dalam hubungannya dengan pihak lain yang terkait dengan tugas audit yang dilaksanakan.

H2 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.3. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens (2010:87) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang-Undang dan peraturan masyarakat.

Profesionalisme adalah tanggung jawab individu yang merupakan atribut individual berupa jenis pekerjaan yang dibebankan kepadanya agar berperilaku yang lebih baik dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Sikap profesionalisme wajib dimiliki oleh seorang auditor, karena dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan. Tingkat profesionalisme auditor tercermin dalam tanggung jawabnya dalam melakukan tugasnya. Profesionalisme yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fietoria dan Elisabeth, dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme dalam mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Susilo dan Widyastuti(2014). profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini menggambarkan dengan sikap profesionalisme seorang auditor akan melihat seberapa besar rasa tanggungjawab auditor dalam menjalankan peranannya sebagai auditor sehingga sangat membantu bagi seorang auditor terhadap kualitas audit yang di hasilkan.

H3 : Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berapa hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H2 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H3 : Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H4 : Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam kerangka pemikiran ini memberikan pengertian bahwa variabel yang akan diteliti meliputi:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

